

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran fungsi Lengger Banyumas dari kesenian ritual menuju hiburan, yang menempatkan Lengger Narsih pada beragam tuntutan peran. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana ekspektasi peran, pelaksanaan peran, dan konflik peran Lengger Narsih dalam proses transmisi budaya Lengger Banyumas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika peran tersebut dengan menggunakan Teori Peran Bruce J. Biddle. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, Informan ditentukan secara *purposive*, terdiri atas Lengger Narsih sebagai informan utama serta keluarga, budayawan, dan warga Desa Pegalongan sebagai informan pendukung. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi terhadap Lengger Narsih datang dari keluarga, masyarakat, penonton, dan komunitas kebudayaan dengan tuntutan yang beragam; pelaksanaan perannya bertumpu pada rasa (*indhang*) sebagai penanda identitas sekaligus tantangan pewarisan, sedangkan konflik peran muncul pada tataran pelaksanaan, ekspektasi sosial, dan struktural-kelembagaan yang saling berkaitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transmisi budaya Lengger Banyumas berlangsung bukan sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai hasil negosiasi peran yang terus-menerus. Implikasinya, keberlanjutan Lengger Banyumas sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku seni mengelola ekspektasi, menjalankan peran, dan menegosiasikan konflik.

Kata kunci: dinamika peran, teori peran, transmisi budaya, Lengger Banyumas, Lengger Narsih

ABSTRACT

This research is motivated by the shifting function of Lengger Banyumas from a ritual art toward entertainment, which places its performers under a variety of role demands; the problem examined is how the role expectation, role performance, and role conflict of Lengger Narsih unfold within the process of cultural transmission of Lengger Banyumas. This study aims to describe these role dynamics using Bruce J. Biddle's Role Theory. The method employed is a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation; informants were determined purposively, consisting of Lengger Narsih as the key informant along with her family, a cultural figure, and residents of Pegalongan Village as supporting informants. The data were analysed through data reduction, data display, and drawing conclusions, with data validity tested using source triangulation. The findings show that expectations toward Lengger Narsih come from family, society, audiences, and the cultural community with varying demands; her role performance rests on inner sensibility (indhing) as both a marker of identity and a challenge to transmission, whereas role conflict emerges at the levels of performance, social expectation, and institutional structure, which are interrelated. This study concludes that the cultural transmission of Lengger Banyumas takes place not as a single event, but as the result of continuous role negotiation. The implication is that the sustainability of Lengger Banyumas is largely determined by the artists' ability to manage expectations, perform their roles, and negotiate conflicts.

Keywords: role dynamics, role theory, cultural transmission, Lengger Banyumas, Lengger Narsih.